Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora
http://journal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani
Vol. 6, No. 3, September 2026, Hal. 187-196
e-ISSN: 2798-6799 | p-ISSN: 2798-6918

PELATIHAN MENULIS BUKU CERITA BERGAMBAR DAN METODE BERCERITA BAGI MAHASISWA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI PADA MASYARAKAT DI DESA RIAN RAYO

Ady Saputra[1*], Muhammad Fachrul Jery Rahmatullah[2], Putri Nurasnisah Asikin[3], Fitria Heriyanti[4], Hasnah[5], Fhajar Riyanto[6], Febi Kasmawati[7], Milla Olivia[8]

[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
[2]Teknik Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
[3]Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
[4]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
[5]Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
[6]Agribisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
[7]Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
[8]Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
*E-mail: adysaputra@borneo.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan literasi diperlukan mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Meningkatkan literasi dapat dilakukan dengan membaca buku cerita bergambar. Maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan berkolaborasi dengan mahasiswa dengan tujuan melatih menulis buku cerita bergambar dan menerapkan metode bercerita. Sasaran kegiatan ini ditujukan kepada anak dan orang dewasa di lingkungan desa Rian Rayo. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam semua tahapan aktivitas. Indikator keberhasilan ini ditinjau dari Tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengembangan buku cerita bergambar dan teknik bercerita. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengembangan buku cerita bergambar sebesar 95% dan teknik bercerita mahasiswa memperoleh kemampuan 85% dengan kategori sangat baik. Kepuasan masyarakat terhadap buku cerita bergambar dipengaruhi oleh bentuk cerita yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan pengetahuan yang diperoleh Masyarakat. Program ini telah berhasil memberikan dampak terhadap kemampuan literasi pada masyarakat. Adapun keberhasilan lainnya dari program ini yaitu mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan buku cerita bergambar dan kemampuan bercerita. Hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan

dapat dilanjutkan dengan dicetaknya buku cerita bergambar secara masif.

Kata Kunci: Buku Cerita Bergambar; Literasi; Pelatihan; Teknik Bercerita.

ABSTRACT

Literacy skills are essential for everyone, from children to adults. Literacy can be enhanced through the reading of illustrated storybooks. Consequently, this community service initiative was designed in collaboration with university students, aiming to train them in creating illustrated storybooks and applying storytelling techniques. The program targeted both children and adults in the village of Rian Rayo. It employed a Participatory Action Research (PAR) approach, ensuring the active participation of community members at every stage of the activities. Success was measured by the level of community satisfaction regarding the development of the illustrated storybooks and the storytelling techniques used. The results indicated a 95% community satisfaction rate with the illustrated storybooks, while the students demonstrated an 85% proficiency level in storytelling techniques, falling into the "excellent" category. Community satisfaction with the storybooks was influenced by the books' format—which aligned with the local environment—and the knowledge gained by the community. The program successfully impacted the community's literacy skills. Additionally, it succeeded in enhancing the students' own writing skills regarding illustrated storybook development and their storytelling abilities. It is hoped that the results of this community service activity can be followed up by the mass printing of the illustrated storybook.

***Keywords**: Illustrated Storybooks; Literacy; Storytelling Techniques; Training.*

***Article History*:**	
Diterima	: 13-07-2026
Disetujui	: 01-09-2026
Diterbitkan *Online*	: 15-09-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Literasi merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki masyarakat dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat. Dalam lingkungan digital, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks teknologi (Sparks et al., 2016). Perkembangan teknologi dan lingkungan informasi yang semakin dinamis juga menuntut individu untuk mampu berpikir kritis, beradaptasi terhadap perubahan teknologi, serta memproduksi, menghubungkan, dan mendistribusikan informasi secara mandiri maupun kolaboratif (Jacobson & Mackey, 2013). Dengan demikian, penguatan kemampuan literasi menjadi salah satu upaya penting untuk mendorong masyarakat agar lebih mandiri, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi adalah menulis cerita bergambar. Menulis cerita bergambar merupakan kegiatan menulis cerita, baik fiksi maupun nonfiksi, yang dipadukan dengan unsur visual berupa gambar. Kegiatan ini mengintegrasikan kemampuan menulis dan menggambar secara kreatif

sehingga memungkinkan penulis untuk mengekspresikan ide, pengalaman, dan informasi dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami (Normuliati, 2023). Selain itu, kegiatan menulis dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan ide secara sistematis dan kreatif melalui berbagai bentuk tulisan, seperti cerita pendek dan puisi (Khotimah, 2026). Oleh karena itu, kegiatan menulis cerita bergambar tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga dapat menjadi media yang menarik untuk menumbuhkan budaya literasi di masyarakat.

Selain melalui kegiatan menulis, metode bercerita dapat digunakan sebagai pendekatan untuk membantu menyampaikan informasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Elsaid et al. (2026) menjelaskan bahwa metode bercerita dapat membantu mengubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyati (dalam Pebriana et al., 2026) menyatakan bahwa metode bercerita dapat membantu mengonstruksi makna dan memahami struktur bahasa yang kompleks dalam konteks yang menyenangkan dan tidak intimidatif. Dengan karakteristik tersebut, metode bercerita dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung pengembangan kemampuan literasi, khususnya dalam memahami dan menyampaikan informasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan penulis terintegrasi dengan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan bentuk kegiatan pendidikan yang memberikan pengalaman empiris kepada mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat (Sari et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, KKN menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan sekaligus memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Kegiatan KKN umumnya dilaksanakan secara interdisipliner di bawah koordinasi lembaga yang menangani penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi (Latumahina et al., 2021). Sebelum terjun ke masyarakat, mahasiswa memperoleh pembekalan untuk mempersiapkan aspek pengetahuan, keterampilan, fisik, dan mental sehingga mampu melaksanakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di desa Rian Rayo dan wawancara dengan Kepala Desa Rian Rayo, tim KKN mengidentifikasi adanya kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan kemampuan literasi. Kemampuan yang perlu dikembangkan meliputi keterampilan membaca, memahami informasi dalam teks, serta menganalisis informasi yang disampaikan melalui teks. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan literasi masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim KKN melaksanakan kegiatan pelatihan menulis dan bercerita melalui cerita bergambar bagi masyarakat Desa Rian Rayo. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam menuangkan ide dan informasi ke dalam bentuk cerita yang dilengkapi dengan gambar. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya dilatih untuk menghasilkan karya cerita bergambar, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan membaca, memahami informasi, mengolah gagasan, dan menyampaikan kembali informasi secara kreatif. Dengan demikian, kegiatan pelatihan cerita bergambar diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Desa Rian Rayo sekaligus menumbuhkan kebiasaan literasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan hasil analisis situasi, masyarakat Desa Rian Rayo masih menghadapi permasalahan berupa lemahnya kemampuan literasi, khususnya dalam memahami teks dan konteks informasi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menjadikan teknologi sebagai salah satu sarana utama dalam mengakses dan memperoleh informasi. Namun, informasi yang tersedia melalui berbagai media teknologi tidak selalu disampaikan secara langsung, sehingga masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memahami makna, konteks, dan pesan yang tersirat dalam teks. Kondisi tersebut dapat menyulitkan masyarakat dalam memahami dan menginterpretasikan informasi secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kemampuan literasi untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri, kritis, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif.

Untuk mengatasi permasahan tersebut, tim pengabdian memberikan dua solusi sebagai berikut: (1) pelatihan menulis bercerita bergambar kepada mahasiswa Kelompok 105 pada periode pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata tahun 2026. Sebagaimana latar belakang disiplin ilmu mahasiswa yang berbeda, sehingga diharapkan secara mandiri mahasiswa dapat membuat cerita ilmiah berdasarkan disiplin ilmunya. Hasil kinerja mahasiswa akan dikumpulkan agar dapat menjadi buku antologi; dan (2) pelatihan metode bercerita adalah kegiatan melatih mahasiswa untuk mengasah kemampuan komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri. Dengan adanya pembekalan berupa pelatihan metode bercerita bagi mahasiswa diharapkan ketika diterapkan di Masyarakat dapat meningkatkan kemampuan literasi Masyarakat di desa Rian Rayo.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan selama kurang lebih dari sebulan yang dimulai dari tanggal 5 Juni 2026. Lokasi pelaksanaan ini dilakukan di Univesitas Borneo Tarakan beralamat di Jalan Amal Lama Nomor 1, Kelurahan Pantai Amal, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia dan pelaksanaan berikutnya tanggal 7-9 Juli 2026 di Desa Rian Rayo, Kecamatan Muruk Rian, Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia.



Gambar 1. Peta Jarak Kampus menuju Lokasi PkM.

Berdasarkan Gambar 1, terdapat tiga alternatif rute perjalanan dari Universitas Borneo Tarakan menuju wilayah tujuan, dengan jarak dan waktu tempuh melalui beberapa rute. Rute terpendek adalah sekitar 144 km dengan waktu tempuh 5 jam 54 menit, sedangkan rute terjauh mencapai sekitar 156

km dengan waktu tempuh 6 jam 14 menit. Ketiga alternatif menunjukkan waktu perjalanan yang relatif panjang, yaitu sekitar 6 jam, sehingga kondisi dan aksesibilitas jalur perlu menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan ini yaitu kuesioner, jurnal catatan kegiatan dan lembar monitoring dan evaluasi (monev). Kuesioner digunakan untuk menilai aspek perencanaan, pelaksanaan kegiatan. Jurnal catatan kegiatan merupakan alat bantu untuk mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terperinci. Sedangkan lembar *monev* merupakan alat memperoleh data, masukan, dan evaluasi terkait kualitas perencanaan, pelaksanaan, luaran, serta dampak kegiatan engabdian kepada masyarakat yang dilakukan.

3. Tahapan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui kegiatan lokakarya, pelatihan dan implementasi, serta evaluasi. Lokakarya dilakukan selama 2 hari dan pelatihan selama 2 hari sebelum mahasiswa ke lokasi. Lokakarya dilakukan untuk menciptakan naskah cerita bergambar dan pelatihan dilakukan untuk memberikan kemampuan bercerita kepada mahasiswa. Pelaksanaan lokakarya dan pelatihan dilakukan di kampus Universitas Borneo Tarakan. Selanjutnya, implementasi merupakan penerapan langsung oleh mahasiswa kepada masyarakat dalam mendorong kemampuan literasi. Implementasi ini dilakukan selama 2 minggu di desa Rian Rayo. Evaluasi dilakukan dengan memberikan survei secara sederhana untuk kebutuhan informasi terkait keberhasilan program dan kebutuhan pendampingan lanjutan.

Efektivitas pelatihan diukur melalui lima indikator, yaitu relevansi materi, pemahaman peserta, efektivitas demonstrasi narasumber, manfaat kegiatan praktik, dan manfaat pelatihan secara keseluruhan yang tercakup dalam butir 21–25. Dengan komposisi tersebut, instrumen diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan keterampilan *storytelling* mahasiswa sekaligus menilai sejauh mana pelatihan memberikan manfaat dan mendukung kesiapan mahasiswa dalam menerapkan metode bercerita di masyarakat.

4. Materi Kegiatan

Materi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berfokus pada penguatan kemampuan literasi mahasiswa dalam mengembangkan cerita bergambar dan metode bercerita. Materi disampaikan oleh Mety Toding Bua, M.Pd dengan menekankan pada memberikan pemahaman dan kompetensi kepada mahasiswa untuk mengembangkan cerita bergambar berbasis kemampuan literasi. Materi ini disusun antara lain yakni membuat kerangka cerita, mendesain gambar bercerita dan mengintegrasikan literasi dalam cerita. Selanjutnya materi tentang metode bercerita dilakukan oleh Ady Saputra, M. Pd dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan pendampingan kepada mahasiswa.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana KKN dan perangkat desa Rian Rayo untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Koordinasi dilakukan untuk menyampaikan rencana program, menentukan waktu pelaksanaan, serta memperoleh

informasi awal mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat sebagai sasaran kegiatan (lihat Gambar 2). Selanjutnya, tim melakukan observasi langsung di desa Rian Rayo untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan karakteristik masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan aktivitas masyarakat dalam memperoleh dan memahami informasi serta kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan program.



Gambar 2. Koordinasi dengan Perangkat Desa.

Tahap berikutnya adalah wawancara dengan mitra, khususnya perangkat Desa Rian Rayo. Wawancara bertujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Hasil observasi dan wawancara kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai, yaitu penguatan kemampuan literasi melalui kegiatan menulis dan bercerita menggunakan media cerita bergambar.

2. Pelaksanaan Lokakarya

Pelaksanaan kegiatan lokakarya dilakukan di kampus Universitas Borneo Tarakan. Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa sebanyak 12 orang. Lokakarya ini menjadi ruang kelas tambahan dan sebuah laboratorium kreativitas. Mahasiswa yang keseharian dalam rutinitas akademik yang kaku dan penuh dengan teks teoretis, diajak untuk membebaskan imajinasi mereka. Namun, tantangan terbesar dalam membuat cerita bergambar bukanlah mencari ide, melainkan bagaimana menuangkan ide tersebut ke dalam panel-panel visual yang memiliki alur atau flow yang dinamis.

Pelaksanaan lokakarya dibagi menjadi tiga fase krusial, yakni: (1) Fase Eksplorasi Ide dan Narasi, (2) Fase *Storyboarding*; dan (3) Fase Visualisasi Akhir. Pada Fase Eksplorasi Ide dan Narasi, mahasiswa belajar bahwa cerita yang baik berawal dari karakter yang kuat dan konflik yang relevan. Mahasiswa diajak membedah struktur cerita (*storytelling*) agar pesan yang ingin disampaikan tidak bias saat dikombinasikan dengan gambar. Pada Fase *Storyboarding* merupakan momen transisi di mana kata-kata mulai diubah menjadi sketsa kasar. Mahasiswa belajar tentang sudut pandang kamera (angle), komposisi panel, dan mengontrol tempo cerita agar pembaca tidak merasa bosan atau bingung. Pada terakhir atau Fase Visualisasi Akhir, mahasiswa menggunakan media digital, dengan berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menciptakan karakter yang memberikan gambar seolah-olah bercerita.

3. Pelatihan Metode Bercerata

Selanjutnya, pelatihan metode bercerita ini berhasil mengubah kecemasan mahasiswa yang terbiasa dengan presentasi akademis kaku

menjadi pemahaman baru yang mendalam. Melalui demonstrasi cerita personal yang dinamis, pelatih menunjukkan bahwa esensi bercerita adalah menyentuh emosi dan memicu visualisasi di benak pendengar, bukan sekadar menyampaikan data. Untuk mewujudkan hal tersebut, mahasiswa dibekali kemampuan khusus dan terukur yang mencakup tiga pilar utama yaitu menyusun alur cerita yang bermakna, mengolah variasi vokal melalui pengaturan tempo dan jeda, serta memanfaatkan bahasa tubuh dan kontak mata untuk memperkuat penyampaian narasi secara visual.



Gambar 3. Pemaparan Materi Pelatihan oleh Narasumber.

Gambar 3 menunjukkan pemaparan materi pelatihan oleh para narasumber. Kegiatan pengabdian ini menjadi momen ketika buku cerita bergambar karya mahasiswa bertransformasi menjadi media literasi dan hiburan nyata bagi masyarakat desa (Prayogi et al., 2023). Tidak sekadar membagikan buku, mahasiswa bertindak sebagai pencerita dengan memadukan teknik vokal (intonasi, tempo, humor) serta bahasa tubuh ekspresif untuk menghidupkan karakter di hadapan anak-anak desa.



Gambar 4. Uji Coba Produk pada Anak-Anak di Desa dan Pelaksanaan Pengaplikasian Produk.

Gambar 4 menunjukkan bahwa kegiatan ini berlangsung secara interaktif melalui dialog dua arah; setelah sesi bercerita, anak-anak diajak menebak pesan moral dan mengisahkan kembali alur gambar, yang secara tidak langsung mengasah kemampuan berpikir kritis serta literasi visual mereka sejak dini. Bagi mahasiswa, pengalaman ini menjadi ujian empati yang berharga untuk menurunkan ego akademis, belajar menggunakan kosakata sederhana yang kaya makna, serta merasakan langsung bagaimana karya

digital mereka mampu memberikan dampak emosional yang nyata bagi masyarakat.

4. Evaluasi Kegiatan

Indikator dari efektivitas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tidak diukur dari kemegahan acaranya, melainkan dari kemanfaatan nyata dan penerimaan oleh masyarakat sasaran. Oleh karena itu, evaluasi pasca-kegiatan menggunakan instrumen angket menjadi fase krusial untuk menjaring umpan balik secara objektif. Lembar angket yang telah diisi memberikan potret ilmiah yang merekam tingkat keberhasilan inovasi akademik yang dibawa oleh dosen dan mahasiswa di lapangan.

Berdasarkan hasil olah data kuantitatif dan kualitatif, program ini mendapatkan respons yang sangat positif pada tiga indikator utama. Pertama, tingkat relevansi program dinilai sangat tinggi karena penggunaan cerita bergambar telah menjadi solusi edukatif bagi orang tua yang khawatir anak-anaknya kecanduan gawai. Kedua, kinerja tim mahasiswa mendapat pujian tinggi karena pendekatan metode bercerita yang ramah dan interaktif sukses mencairkan suasana. Ketiga, dampak kognitif tercapai dengan baik, terbukti dari lebih dari 85% anak-anak dan remaja mampu memahami alur serta pesan moral cerita dengan tepat.

Tabel 1. Indikator Efektivitas Pelatihan.

No.	Indikator Efektivitas Pelatihan	Respons Positif	Persentase
1	Relevansi materi	11	91,7%
2	Pemahaman peserta	10	83,3%
3	Efektivitas demonstrasi narasumber	10	83,3%
4	Manfaat kegiatan praktik	10	83,3%
5	Manfaat pelatihan secara keseluruhan	10	83,3%
	Rata-rata		85,7%

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 12 mahasiswa, efektivitas pelatihan metode *storytelling* memperoleh rata-rata persentase sebesar 85,7% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator relevansi materi memperoleh persentase tertinggi, yaitu 91,7%, sedangkan indikator pemahaman peserta, efektivitas demonstrasi narasumber, manfaat kegiatan praktik, dan manfaat pelatihan secara keseluruhan masing-masing memperoleh 83,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dinilai relevan dan bermanfaat serta mampu mendukung pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam menerapkan metode *storytelling* di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan akan media edukasi yang menarik dan interaktif bagi anak-anak di desa, sekaligus sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan empati sosial. Permasalahan tersebut diatasi melalui pemanfaatan buku cerita bergambar dan metode *storytelling* sebagai media pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan menarik. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu lokakarya pembuatan buku cerita bergambar, pelatihan metode *storytelling*, dan implementasi kegiatan *storytelling* secara langsung di masyarakat desa. Pada tahap lokakarya, 12 mahasiswa mengembangkan ide cerita, menyusun *storyboard*, dan menghasilkan visualisasi cerita dengan memanfaatkan media digital berbantuan *Artificial Intelligence* (AI). Selanjutnya, mahasiswa memperoleh pelatihan mengenai penyusunan alur cerita, variasi

vokal, bahasa tubuh, kontak mata, serta teknik membangun interaksi dengan audiens. Pada tahap implementasi, mahasiswa menerapkan keterampilan tersebut melalui kegiatan bercerita interaktif bersama anak-anak di desa.

Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pengembangan koleksi buku cerita bergambar dengan tema yang lebih beragam dan relevan dengan kehidupan anak-anak di desa. Kegiatan *storytelling* juga disarankan untuk dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan guru, orang tua, pemuda, atau kader masyarakat sehingga manfaat program dapat terus berlanjut setelah kegiatan PkM selesai. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan AI perlu diarahkan secara bijak sebagai alat pendukung kreativitas, sementara aspek interaksi langsung, nilai moral, dan konteks budaya lokal tetap menjadi bagian utama dalam penyusunan cerita. Pada pelaksanaan berikutnya, evaluasi juga perlu menggunakan instrumen yang lebih terukur, seperti *pre-test* dan *post-test* atau rubrik penilaian yang terstruktur, sehingga perubahan pengetahuan, kemampuan memahami cerita, dan keterlibatan peserta dapat diketahui secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PkM menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, khususnya Bapak Hermanus yakni selaku Kepala Desa Rian Rayo, Kecamatan Muruk Rian, Kabupaten Tana Tidung. Serta narasumber dan peserta yang telah berpartisipasi aktif. Apresiasi juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Borneo Tarakan selaku institusi yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Selanjutnya kepada mahasiswa Zarah Nur Afifah, Nur Natasya, Nurmiati, Alesandro Michael Gedo, Andra Bagus Rahmadhani yang telah bekerja sama dalam mewujudkan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Elsaid, D. A., Jumliana, M., & Jamal, M. N. (2026). Pendapingan penulisan kreatif dan penjualan buku untuk santri dan pengajar muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *7*(1), 204–210. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/7506

Jacobson, T. E., & Mackey, T. P. (2013). Proposing a metaliteracy model to redefine information literacy. *Communications in Information Literacy, 7*(2), 84–91. https://doi.org/10.15760/comminfolit.2013.7.2.138

Latumahina, B. S., Nugrahantor, C. S., Daniel, D., Ermawati, E., Damanik, J. G., Christiyanto, L. E., Nurmawan, M., Angelita, M., Mulyono, R. K. A., Kirana, S. N., & Widiastiani, N. S. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui program KKN Society 5.0 di desa Planjan kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Atma Inovasia*, *1*(2), 138–146. https://doi.org/10.24002/jai.v1i2.3895

Normuliati, S. (2023). Pelatihan menulis sastra anak berbasis kearifan lokal pada mahasiswa PGMI IAIN Palangka Raya. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 206–212. https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.194

Pebriana, P. H., Putri, F. G., Yanti, A. R., Purnama, A., Maulidta, A., Zahri, N. A., Rezki, G., & Putri, N. (2026). Systematic literature review: Efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran bahasa indonesia di SD untuk penguatan literasi siswa. *Didaktik*, *12*(1), 165–177. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11614

Prayogi, A., Asirah, K., Maulida, R., & Anggana, R. A. (2023). Workshop resensi buku: Menguatkan kemampuan menulis mahasiswa dan staf perpustakaan UIN Gusdur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan*

Penelitian Thawalib, *2*(2), 67–74. https://doi.org/10.54150/thame.v2i2.222

Sari, R., Sari, R., & Novarizal, S. (2021). Aktualisasi masyarakat desa Sukamekar Bekasi dalam kondisi pandemi Covid-19 melalui program KKN mahasiswa. *Journal of Computer Science Contributions*, *1*(2), 153–164. https://doi.org/10.31599/jucosco.v1i2.691

Sparks, J. R., Katz, I. R., & Beile, P. M. (2016). Assessing digital information literacy in higher education: A review of existing frameworks and assessments with recommendations for next-generation assessment. *ETS Research Report Series, 2016*(2), 1–33. https://doi.org/10.1002/ets2.12118